ABSTRAK

Yusran
2024540025

Pengambilan Kembali Harta Wasiat Oleh Ahli Waris Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam
(Studi Kasus Wasiat Di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar)

Penelitian ini membahas pemahaman masyarakat terhadap praktik pelaksanaan wasiat menjelang wafat, alasan ahli waris mempertahankan penguasaan terhadap harta yang diklaim sebagai objek wasiat, serta pandangan tokoh agama setempat terhadap praktik tersebut di Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat, penerima wasiat, ahli waris, aparatur gampong, tokoh agama, dan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Mesjid Raya. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pemilahan, pengelompokan, penyajian, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap wasiat terlihat melalui tujuh indikator, yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan, serta satu indikator tambahan berupa penerapan atau praktik. Masyarakat memahami pengertian, bentuk, waktu pelaksanaan, perbedaan wasiat dengan pemberian lainnya, serta pentingnya saksi dan dokumentasi, tetapi praktik wasiat masih banyak dilakukan secara lisan dan bertumpu pada kepercayaan keluarga. Dalam kasus yang diteliti, ahli waris mempertahankan penguasaan terhadap rumah yang diklaim sebagai objek wasiat karena tidak adanya dokumen tertulis, keterbatasan saksi, ketidaktahuan ahli waris terhadap ucapan Ruwiyah, serta perbedaan penafsiran mengenai maksud ucapan tersebut. Penyelesaian dilakukan melalui musyawarah keluarga dengan kesepakatan bahwa rumah diserahkan kepada Fitri setelah Fitri memberikan uang sebesar Rp30.000.000,00 kepada ahli waris. Penyerahan tersebut bukan merupakan pelaksanaan wasiat secara langsung, tetapi hasil kesepakatan para pihak dalam menyelesaikan perselisihan. Tokoh agama dan Kepala KUA berpandangan bahwa wasiat lisan tidak otomatis dianggap tidak ada, tetapi perlu diperjelas melalui saksi, dokumentasi, dan kejelasan ucapan pewasiat.

Kata Kunci: Wasiat, Ahli Waris, Pengambilan Kembali Harta Wasiat, Hukum Keluarga Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE

ABSTRACT

This study examines the community's understanding of the practice of making and implementing *wasiat* (testamentary bequests) before death, the reasons why heirs maintain control over assets claimed as objects of the bequest, and the views of local religious leaders regarding such practices in Mesjid Raya District, Aceh Besar Regency. This research is an empirical legal study with a descriptive nature using a qualitative approach and case study method. Primary data were obtained through interviews with community members, the beneficiary of the bequest, heirs, gampong officials, religious leaders, and the Head of the Office of Religious Affairs of Mesjid Raya District. The data were analyzed descriptively and qualitatively through the stages of data selection, categorization, presentation, interpretation, and conclusion drawing. The results show that community understanding of *wasiat* can be measured through seven indicators, namely interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, concluding, comparing, and explaining, along with one additional indicator of application or practice. The community understands the definition, forms, timing of implementation, differences between *wasiat* and other forms of transfer, as well as the importance of witnesses and documentation. However, in practice, *wasiat* is still commonly conveyed orally and relies heavily on family trust. In the case studied, the heirs maintained control over the house claimed as the object of the bequest due to the absence of written documentation, limited witnesses, the heirs' lack of knowledge regarding Ruwiyah's statement, and different interpretations of the meaning of the statement. The dispute was resolved through family deliberation with an agreement that the house would be transferred to Fitri after she paid Rp30,000,000.00 to the heirs. The transfer was not a direct implementation of the bequest, but rather the result of an agreement between the parties to resolve the dispute. Religious leaders and the Head of the Office of Religious Affairs stated that an oral *wasiat* cannot automatically be considered invalid; however, its existence must be clarified through witnesses, documentation, and the clarity of the testator's statement.

Keywords: *Wasiat*, Heirs, Retrieval Of Bequeathed Property, Islamic Family Law.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

مستخلص البحث

تناول هذه الدراسة فهم المجتمع لممارسة تنفيذ الوصية قبيل الوفاة، وأسباب امتناع الورثة من تسليم المال المدّعى كونه محلَّ الوصية، وآراء أهل العلم والشخصيات الدينية المحلية حول هذه الممارسة في منطقة مسجد راية بمحافظة آتشيه بسار. وهذه الدراسة من البحوث القانونية التجريبية ذات الطابع الوصفي، وقد اعتمد الباحث فيها المنهج النوعي مع دراسة الحالة. وجُمعت البيانات الأولية عن طريق المقابلات مع أفراد المجتمع، والموصى له، والورثة، وأجهزة القرية، والشخصيات الدينية، ورئيس مكتب الشؤون الدينية في منطقة مسجد راية. ثم حُلِّلت البيانات تحليلاً وصفياً نوعياً من خلال مراحل الانتقاء، والتصنيف، والعرض، والتفسير، واستخلاص النتائج .وقد توصلت الدراسة إلى أن فهم المجتمع للوصية يظهر من خلال سبعة مؤشرات، وهي: التفسير، وضرب الأمثلة، والتصنيف، والتلخيص، والاستنتاج، والمقارنة، والشرح، مع إضافة مؤشر آخر وهو التطبيق والممارسة. وقد ظهر أن المجتمع يدرك معنى الوصية وصورها ووقت تنفيذها، والتمييز بينها وبين صور التمليك الأخرى، وأهمية الشهادة والتوثيق، إلا أن واقع الممارسة يدل على أن كثيراً من الوصايا لا تزال تُنقل مشافهةً وتعتمد على الثقة بين أفراد الأسرة .وأما في القضية محل البحث، فقد امتنع الورثة من تسليم المنزل الذي ادُّعي كونه الموصي به بسبب عدم وجود وثيقة مكتوبة، وقلة الشهود، وعدم علم الورثة بقول الموصية قبل وفاتها، واختلاف الفهم حول مرادها من ذلك القول. ثم جرى حل النزاع عن طريق المداولة الأسرية، واتفق الأطراف على تسليم المنزل إلى الموصى لها بعد أن دفعت مبلغاً قدره ثلاثون مليون روبية إلى الورثة. ولم يكن تسليم المنزل في هذه الصورة تنفيذاً مباشراً للوصية، وإنما كان نتيجة اتفاق وتراضٍ بين الأطراف في سبيل إنهاء النزاع. ويرى أهل العلم ورئيس مكتب الشؤون الدينية أن الوصية الشفهية لا يُحكم ببطلانها أو عدم وجودها بمجرد كونها شفهية، ولكن لا بد من التحقق من وجودها ومضمونها بواسطة الشهود والتوثيق ووضوح لفظ الموصي وسياق كلامه.

الكلمات المفتاحية: الوصية، الورثة، استرداد المال الموصى به، الأحوال الشخصية.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE